

# GEMPA BUMI M 7.0 GUNCANG LOMBOK SUMBAWA

Minggu pagi, 29 Juli 2018, matahari baru saja datang. Cahayanya membuat langit cerah, pepohonan bergerak ditiup angin semilir. Pagi yang damai. Orang-orang yang tengah asyik menikmati hari libur masih berada di rumah-rumah masing-masing, sebagian besar seluruh anggota keluarga masih berkumpul. Suasana tenang, karena belum banyak suara bising kendaraan yang lalu lalang.

Namun, pukul 06.47 Wita, pagi yang tenang itu tiba-tiba bergemuruh. Bangunan-bangunan rumah berderak. Tanah terguncang hebat. Tiang-tiang bergoyang dan dinding-dinding rumah mulai gemeretakan, retak. Lampu-lampu gantung bergoyang dan perabotan-perabotan berjatuhan menyisakan suara riuh yang mengagetkan sekaligus membuat *shock*.

Orang-orang berhamburan berlarian keluar rumah. Di pusat gempa yang sesungguhnya, selain guncangan terasa lebih hebat, kepanikan melanda orang-orang yang kemudian menyaksikan rumah-rumahnya guncang bahkan rubuh di depan matanya. Hari itu, gempa bumi tektonik berkekuatan 6,4 SR mengguncang Lombok, Bali dan Sumbawa. Gempa ini terletak pada koordinat 8,4 LS dan 116,5 BT, atau tepatnya berlokasi di darat pada jarak 47 km arah timur laut Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat pada kedalaman 24 km. Warga Kota Mataram yang baru saja memulai beraktivitas pagi itu, berhamburan keluar rumah menyelamatkan diri ke tempat yang lapang. Gemeteran, panik dan shock melanda warga Kota Mataram.

Ketakutan dan kepanikan yang lebih juga dirasakan oleh masyarakat di Lombok Timur khususnya Sambelia, Sembalun dan sekitarnya juga di Bayan Lombok Utara dan sekitarnya. Rumah-rumah warga di pusat gempa ini, roboh berantakan dan sebagian besar lainnya retak-retak serius. Gempa ini memakan korban jiwa dan juga harta benda. Puluhan ribu warga mulai hidup di pengungsian yang serba terbatas. Belum usai trauma akan gempa ini, persis seminggu kemudian, di hari Minggu, 5 Agustus 2018, pukul 19.47 Wita, gempa dahsyat, lebih kuat dari sebelumnya kembali memporakporandakan Pulau Lombok, khususnya Lombok Utara. Gempa bumi berkekuatan 7.0 SR, seketika melumpuhkan aktivitas di Lombok Utara dan juga Mataram. Kepanikan dan histeria warga mengiringi malam yang gelap akibat listrik padam. Masyarakat shock

berat karena disusul kabar gempa berpotensi tsunami. Pergerakan manusia riuh ke arah jalan raya, menyesakkan hati. Semua bersegera menuju tempat yang aman menjauh dari garis pantai. Bunyi klakson dan kendaraan serta teriakan warga yang saling mendahului, membuat suasana tegang dan 'horor'. Mataram mencekam dalam kecemasan. Warga Mataram panik, Lombok Utara luluh lantak dan bangunan-bangunan banyak yang rata dengan tanah. Beberapa jam kemudian, peringatan tsunami berakhir, membuat situasi sedikit lega namun penuh dengan kewaspadaan. Tidak ada warga yang berani tidur di dalam rumah malam itu. Dalam kekhawatiran, nyaris seluruh warga memilih berada di luar rumah/bangunan. Dalam rasa duka dan kesedihan yang mendalam, mereka hanya bisa memandangi rumah-rumahnya yang ambruk, rata dengan tanah. Lombok Utara di mana pusat gempa itu terjadi, lumpuh total.

Aliran listrik padam, air berhenti mengalir dan seluruh aktivitas khususnya ekonomi terhenti seketika, semua ini melengkapi penderitaan warga. Pom bensin tak beroperasi, toko-toko tutup. Alat-alat telekomunikasi rusak sehingga membuat komunikasi sempat terputus. Lombok Utara bagai kota mati yang meninggalkan kesedihan. Kota Mataram sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat pun turut terdampak parah. Warga yang shock tidak dapat berbuat banyak. Aktivitas perkantoran dan pendidikan, terhenti. Roda perekonomian sempat tersendat. Semua orang menjadi korban gempa.

Hasil analisis BMKG menunjukkan gempabumi ini memiliki kekuatan  $M=7.0$ . Episenter gempabumi terletak pada koordinat 8,37 LS dan 116,48 BT, atau tepatnya berlokasi di darat pada jarak 18 km arah barat laut Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat pada kedalaman 15 km. BMKG melaporkan lokasi episenter, kedalaman hiposenter dan mekanisme sumbernya maka gempabumi yang terjadi ini merupakan jenis gempabumi dangkal akibat aktivitas Sesar Naik Flores (Flores Back Arc Thrust). Hasil analisis mekanisme sumber menunjukkan gempa ini, dibangkitkan oleh deformasi batuan dengan mekanisme pergerakan naik (thrust fault). Mengingat epicenternya relatif sama dengan gempabumi yang terjadi pada 29 Juli 2018 lalu, maka BMKG menyatakan bahwa gempabumi ini merupakan gempabumi utama (Main Shock) dari rangkaian gempabumi yang terjadi sebelumnya.

Kepanikan dan histeria mengiring malam yang baru saja datang. Warga Kota Mataram shock berat karena disusul kabar gempa ini berpotensi tsunami. Pergerakan manusia riuh ke arah jalan raya, menyesakkan hati. Semua bersegera menuju tempat yang aman menjauh dari garis pantai. Bunyi klakson dan kendaraan serta teriakan warga yang saling mendahului, membuat suasana horor. Mataram mencekam dalam kecemasan. Warga Mataram panik, Lombok Utara luluh lantak dan 70-80% rata dengan tanah. Warga Lombok Utara tiada dapat berbuat apa-apa. Beberapa jam kemudian, peringatan tsunami berakhir, membuat situasi sedikit lega namun penuh

dengan kewaspadaan. Tiada warga yang berani tidur di dalam rumah malam itu. Dalam kekhawatiran, warga rata-rata memilih berada di luar rumah/bangunan. Dalam rasa duka dan kesedihan yang mendalam, mereka hanya bisa memandangi rumah-rumahnya yang ambruk, rata dengan tanah. Lombok Utara lumpuh total. Aliran listrik padam, air berhenti mengalir dan seluruh aktivitas khususnya ekonomi terhenti seketika, melingkapi penderitaan warga. Pom bensin tak beroperasi, toko-toko tutup. Lombok Utara bagai kota mati.

Hanya suara sirine ambulance, mobil Basarnas, mobil polisi, kendaraan BNPB yang melakukan penyelamatan dan evakuasi serta lembaga terkait terdepan lainnya saja yang beroperasi penuh membantu warga. Kendaraan-kendaraan pengantar simpati dalam bentuk bantuan-bantuan bencana silih berganti mengalir ke Lombok Utara dan wilayah terdampak lainnya di Lombok. Tidak hanya Lombok Utara, akibat gempa ini juga memporakporandakan wilayah Lombok Barat dan Mataram. Mulai Gunung sari arah Senggigi, Kerandangan dan wilayah Lombok Barat lainnya seperti Narmada juga terdapat rumah-rumah yang roboh dan juga retak-retak parah. Melaka dan wilayah-wilayah yang sejalur hingga Pemenang Lombok Utara sebelum masuk Tanjung juga rata dengan tanah. Kekait Lombok Barat hingga Pusuk, rata-rata rumah warga ambruk. Belum usai rasa trauma warga, empat hari kemudian gempa kuat kembali menguncang tanggal 9 Agustus 2018. Selepas tengah hari sekitar pukul 13.40 Wita. 6,2 SR

yang kemudian pemutakhiran data oleh BMKG menjadi 5,2 SR. Meski begitu, guncangan yang terasa tidak kalah kuatnya itu pun membuat warga kembali panik. Bangunan-bangunan yang sebelumnya sudah banyak yang retak akibat dua guncangan sebelumnya, kini tiada berdaya, roboh tiada bersisa. Episenter gempa bumi terletak pada koordinat 8,49 LS dan 116,19 BT, atau tepatnya berlokasi di darat pada jarak 13 km arah timur laut Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat pada kedalaman 16 km.

Dengan memperhatikan lokasi episenter, kedalaman hiposenter, dan mekanisme sumbernya maka gempa bumi yang terjadi merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas Sesar Naik Flores (*Flores Back Arc Thrust*). Hasil analisis BMKG, mekanisme sumber menunjukkan gempa ini, dibangkitkan oleh deformasi batuan dengan mekanisme pergerakan naik (*Thrust Fault*). Mengingat episenternya relatif sama dengan gempa bumi yang terjadi pada 5 Agustus 2018, maka BMKG menyatakan bahwa gempa bumi ini merupakan gempa bumi susulan (*Aftershock*) dari rangkaian gempa bumi yang terjadi sebelumnya. Mataram, Lombok Barat, terutama Lombok Utara kembali berduka. Ratusan ribu orang pengungsi tersebar di ratusan titik pengungsian di Lombok Utara, Kota Mataram, Lombok Barat dan Lombok Timur. Mereka berpencar ke lokasi-lokasi pengungsian di tempat-tempat terbuka. Lapangan, kebun-kebun, persawahan, perbukitan, halaman-halaman kantor pemerintah juga halaman sekolah hingga jalanan tak terhindarkan menjadi lokasi pengungsian.